

STUDI ISLAM DENGAN PENDEKATAN FENOMENOLOGIS

Mastori

Dosen STAI PTDII Jakarta

e-mail: mastory87@yahoo.com

Abstract

Islamic studies have changed the Methodology over time in accordance with the times. Those changes bring about a variety of dynamic thoughts. In the Islamic world. Religion as a chain of authoritative tradition implies that religions need to be understood as religion, not because they believe or not to God, spirit or some transcendent form, but because their belief transmits and reinforces the authority of tradition. Religion as the transmission of an authoritative tradition gives us away to study religion without incorporating the theological agenda and also provides space for a wide range of perspectives including past modern or post-colonial criticism.

Studi Islam mengalami perubahan-perubahan metodologi dari waktu ke waktu sesuai dengan tuntutan zaman. Perubahan-perubahan itu kemudian memunculkan berbagai dinamika pemikiran yang dinamis di dunia Islam. Agama sebagai mata rantai tradisi otoritatif menyiratkan bahwa agama-agama perlu dipahami sebagai agama, bukan karena mereka percaya atau tidak percaya kepada Tuhan, spirit atau sebagian bentuk transenden, namun karena kepercayaan mereka mentransmisikan dan memperkuat otoritas tradisi. Agama sebagai transmisi tradisi otoritatif memberikan kepada kita satu jalan untuk mempelajari agama tanpa memasukkan agenda teologis, sembari memberikan ruang untuk berbagai perspektif yang utuh, termasuk kritik-kritik posmodern atau poskolonial.

Kata Kunci:

A. Pendahuluan

Akhir-akhir ini, kita dihadapkan pada iklim intelektual dengan semakin semaraknya studi keislaman, baik yang dilakukan oleh internal umat Islam sendiri (*insider*) maupun oleh orang barat/islamisis (*outsider*). Perkembangan ini memberikan implikasi lahirnya beragam interpretasi terhadap Islam sebagai sebuah agama baik secara normatif maupun historis dengan pendekatan yang berbeda-beda pula. (Damanhuri, 2011: 214)

Studi Islam mengalami perubahan-perubahan orientasi dan metodologi dari waktu ke waktu sesuai dengan tuntutan zaman. Perubahan-perubahan itu kemudian memunculkan berbagai dinamika pemikiran yang hebat di dunia Islam.

Menurut Khamami (Khamami, 2006: 2) salah satu tantangan pendidikan Islam di Indonesia adalah semakin berkembangnya model-model pendidikan yang diselenggarakan oleh berbagai lapisan masyarakat. Dari tingkat yang paling dasar

(Madrasah Ibtidaiyah/MI) hingga perguruan tinggi (UIN, IAIN, STAIN, PTAI), pencarian yang ideal tentang studi Islam terus dilakukan, terutama untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Islam yang adiluhung. Bagaimana pun harus diakui bahwa model pendidikan Islam di Indonesia masih jauh dari memuaskan, terutama jika dilihat dari sistem pengelolaan, kualitas kurikulum, hingga pada kualitas lulusannya.

Studi Islam telah mengalami berbagai perkembangan yang signifikan termasuk pendekatan yang menjadi varian-varianannya sehingga akhirnya pendekatan dalam kajian Islam telah mendorong perhatian banyak sarjana di bidang studi Islam (*Islamic Studies*). Menurut Abdul Mujib, pada mulanya kajian Islam hanya memperoleh tempat yang sangat terbatas dan hanya dikaji dalam konteks *history of religions*, *comparative study of religions* atau *religions wissenschaft* pada umumnya. (Mudjib, 2015: 18)

Tantangan globalisasi dalam dunia pendidikan mengharuskan adanya kemampuan sebuah lembaga pendidikan untuk memiliki standar tertentu yang bertaraf internasional. Dalam hal ini, Indonesia masih memiliki pekerjaan rumah yang besar terutama dalam menentukan arah, dan capaian tertentu yang diinginkan sehingga pendidikan Islam kita dapat diakui secara internasional. Tantangan pendidikan Islam yang sudah diharuskan memiliki kualifikasi internasional, tidak lepas dari pandangan tentang studi Islam, yang selama ini diperdebatkan antara studi Islam di Timur dan Barat. (Khamami, 2006: 2).

Menurut Azyumardi Azra (Azra, 2000: 229-230) secara garis besar terdapat dua bentuk pendekatan yang digunakan dalam kajian Islam di Barat yaitu pendekatan teologis dan sejarah agama-agama. Pendekatan kajian teologis, yang bersumber dari tradisi dalam kajian tentang Kristen di Eropa, menyodorkan pemahaman normatif mengenai agama-agama. Karena itu, kajian-kajian diukur dari kesesuaiannya dan manfaatnya bagi keimanan. Tetapi, dengan terjadinya marginalisasi agama dalam masyarakat Eropa atau Barat pada umumnya, kajian teologis yang normatif ini semakin cenderung ditinggalkan para pengkaji agama-agama.

Pendekatan kajian teologis yang merupakan tradisi dalam kajian tentang Kristen di Eropa, maka disini diperlukan kehati-hatian karena akan mempengaruhi interpretasi yang tidak sesuai dengan yang di maksud oleh Islam. Sebab perbedaan orientasi dan keimanan antara Islam dan Kristen tentu akan memiliki subjektifitas pemahaman agama yang turut mempengaruhinya.

B. Pembahasan

1. Ragam pendekatan studi Islam

Studi Islam dalam perkembangannya banyak menarik sarjana-sarjana Muslim dan barat untuk mengeksplorasi dan mengembangkan berbagai pendekatan. Kondisi ini mendorong studi Islam tidak lagi berkiblat kepada dunia Islam di Timur tengah tetapi berkembang dilembaga ilmu pengetahuan barat. Artinya Jika pada masa sebelumnya orientasi keilmuan cenderung ke Timur Tengah, khususnya Universitas al-Azhar, dalam dua dasawarsa terakhir kelihatan semakin luas dan beragam.

Peristiwa 11 September yang menggoncangkan dunia, bisa saja menjadi salah satu sebab penting yang menjadikan perhatian dunia bertanya-tanya tentang Islam. Namun upaya pengkajian Islam yang intensif, terutama oleh para pemikir studi-studi agama dunia, di Barat-lah penyebab utama perkembangan kajian studi Islam di dunia. Mereka berupaya merumuskan, mencari problem dan solusi yang terbaik untuk seluruh problem-problem agama terutama Islam. Dalam proses kajian akademis ini ditemukan bahwa Islam selama ini kurang mendapatkan perhatian dari para sarjana Barat bahkan cenderung diisolasi dalam kesejarahan agama Kristen saja. Kajian tentang Islam pun masih cenderung pada ranah Islam sebagai agama saja, belum menyentuh ranah peradabannya, sehingga kajiannya lebih difokuskan pada kesejarahan dan teks-teks yang dimilikinya. Parahnya, kajian inipun masih cenderung terjebak pada kepentingan ideologis Barat saat itu. (Rusydi, 2016: 57).

Dalam perspektif lain (Azizy, 2013: 90) interaksi antara barat dan Islam sesungguhnya bermula sejak abad pertengahan. Abad pertengahan (medieval

period) adalah masa kemunculan negara-negara Barat ke pentas dunia. Pada masa ini, negara Barat (Eropa) mulai melakukan interaksi dengan masyarakat Islam di negara-negara lain. Interaksi ini pada akhirnya berujung dengan penjajahan terhadap dunia Timur; India, Cina, Birma dan lain sebagainya. Tidak sedikit negara Timur yang dijajah oleh Barat tersebut berpenduduk muslim. Demi kepentingan penjajahan tersebut, negara Barat memerlukan berbagai pengetahuan tentang masyarakatnya bahkan agamanya sehingga mereka mengirimkan para sarjana untuk mengkajinya. Dari sinilah muncul istilah ahli ketimuran, atau lazimnya disebut dengan orientalisme.

Pada era ini, kajian-kajian keislaman dilihat dengan pendekatan orientalisme di atas dan diorientasikan pada filologi dan tekstual, dimana pengetahuan tentang bahasa dan sejarahnya merupakan dasar utama untuk penjelasan terhadap teks tersebut. Oleh karena itu, metode-metode yang dikembangkan saat itu adalah metode-metode filologis dan tekstual. Dengan pendekatan ini para pengkaji Islam ini berupaya memahami gagasan-gagasan dan konsep-konsep utama yang membentuk dunia muslim lewat teks (bahasa). Akibatnya memunculkan beberapa distorsi, diantaranya adalah; 1) kecenderungan memahami masyarakat Islam lewat teks berarti memahami masyarakatnya secara tidak langsung, sementara teks-teks yang dikaji kebanyakan berasal dari tradisi intelektual Islam klasik. 2) pendekatan tekstual ini juga mengakibatkan mereka menekankan kajian bahasa dengan pendekatan gramatikal dan etimologi yang sempit. Akibatnya, masyarakat Islam yang dipahami adalah masyarakat Islam non-kontekstual dan tidak unik. (Baidhawiy, 2001: xii-xiii)

Model pendekatan Barat terhadap Islam mulai banyak bermunculan; yang pada pokoknya cenderung lebih bersifat historis dan sosiologis. Pendekatan seperti ini mulai menemukan momentumnya dengan kembalinya sejumlah tamatan universitas Barat untuk mengajar di UIN, IAIN, STAIN, dan lainnya. Mereka kembali secara bergelombang, dimulai dengan generasi Mukti Ali dan Harun Nasution, dan kemudian disusul kelompok tamatan McGill University. Gelombang selanjutnya adalah mereka yang dikirim belajar ke beberapa universitas Amerika pada masa Menteri Agama, Munawir Sjadzali. (Azra, 2000: 172)

Dalam kacamata Barat, Islam bukan semata ajaran agama yang doctrinal melainkan juga sebuah agama peradaban. Dan bukan sebagai agama transenden yang diyakini sebagaimana kaum Muslimin melihatnya, tetap merupakan ciri yang tak mungkin dihapus. Oleh karena Islam diletakkan semata-mata sebagai objek studi ilmiah, maka Islam diperlakukan samasebagaimana objek-objek studi ilmiah lainnya. Ia dapat dikritik secara bebas dan terbuka. Hal ini dapat dimengerti karena apa yang mereka kehendaki adalah pemahaman, dan bukannya usaha mendukung Islam sebagai sebuah agama dan jalan hidup. Penempatan Islam sebagai objek studi semacam ini, memungkinkan lahirnya pemahaman yang murni “ilmiah” tanpa komitmen apa pun terhadap Islam. Penggunaan berbagai metode ilmiah mutakhir yang berkembang dalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan, memungkinkan lahirnya karya-karya studi Islam yang dari segi ilmiah cukup mengagumkan, walaupun bukan tanpa cacat sama sekali. (Yusril, 1994: 14).

Penalaran yang murni ilmiah terhadap Islam, sementara tidak seluruh ajaran agama bersifat empiris, dimungkinkan akan memunculkan kegaduhan intelektual seperti mencuatnya paham liberalism agama. Alhasil, kajian keislaman dengan metodologi barat harus dijelaskan kelebihan dan kekurangannya.

Karena itu, Program studi *Interdisciplinary Islamic Studies* yang tampaknya ingin memindahkan madzab McGill University di Indonesia masih terjebak pada pendekatan Barat yang empiris, historis, dan sosiologis. Padahal, studi Islam juga memerlukan penguasaan sumber-sumber Islam yang paling otentik, yang tentu saja dapat dilakukan dengan penguasaan bahasa Arab yang mumpuni. Bukan saja aspek metodologi yang penting dalam setiap pendidikan Islam, tetapi penguasaan dasar keislaman perlu terus diupayakan secara meyakinkan. (Khamami, 2016: 9).

2. Fenomenologi dalam studi Islam

Asal mula kajian ilmiah tentang agama umumnya dapat dilacak pada akhir abad 19 dan awal ke-20, khususnya karena pengaruh Renaisans, dalam disiplin-disiplin keilmuan yang berbeda seperti linguistik, kajian-kajian tekstual, bidang-bidang studi yang sedang muncul seperti antropologi, sosiologi, arkeologi, dan dalam bidang keilmuan yang dikenal sebagai *Religions wissenchaft* (sains agama).

Tujuan utama dari keilmuan tersebut pada masa-masa awal adalah untuk memberikan deskripsi yang obyektif, khususnya untuk komunitas akademis Barat, tentang berbagai aspek kehidupan beragama di seluruh dunia, biasanya untuk membuat perbandingan-perbandingan yang akan mendemostrasikan superioritas budaya dan agama Barat ketimbang agama dan budaya dari belahan dunia yang lainnya. (Rusli, 2008: 143).

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, "*phainein*," yang berarti "memperlihatkan," yang dari kata ini muncul kata *phainemenon* yang berarti "sesuatu yang muncul." atau sederhananya, fenomenologi dianggap sebagai "kembali kepada benda itu sendiri" (*back to the things themselves*). Istilah ini diduga pertama kali diperkenalkan oleh seorang filosof Jerman, Edmund Husserl. Namun, menurut Kockelmas, istilah fenomenologi digunakan pertama kali pada tahun 1765 dalam filsafat dan kadang-kadang disebut pula dalam tulisan-tulisannya Kant, namun hanya melalui Hegel makna teknis yang didefinisikan dengan baik tersebut dibangun. (Charles: 33).

Pada awalnya fenomenologi adalah sebuah arus pemikiran dalam filsafat, dan aliran ini kini boleh dikatakan selalu dihubungkan dengan tokoh utamanya, Edmund Husserl. Meskipun demikian, istilah "fenomenologi" (phenomenology) sebenarnya tidak berawal dari Edmund Husserl, karena istilah ini sudah sering muncul dalam wacana filsafat semenjak tahun 1765, dan juga kadang-kadang muncul dalam karya-karya dari ahli filsafat Immanuel Kant. Dalam wacana tersebut makna istilah fenomenologi memang masih belum dirumuskan secara khusus dan eskplisit. (Heddy, 2012: 274).

Fenomenologi tidak bertujuan untuk menganalisis atau menjelaskan suatu gejala. Tujuan utama fenomenologi, sebagaimana dikatakan oleh Husserl, adalah mendeskripsikan dengan sebaik-baiknya gejala yang ada di luar diri manusia sebagaimana gejala tersebut menampilkan dirinya dihadapan kesadaran manusia. Tujuan ini tidak banyak berubah ketika fenomenologi "diterjemahkan" oleh Schutz ke dalam ilmu-ilmu sosial, akan tetapi tujuan tersebut lantas diadopsi oleh ahli-ahli ilmu sosial tertentu, karena deskripsi yang dihasilkan oleh fenomenologi

ternyata pada dasarnya juga merupakan salah satu bentuk dari “penjelasan” yang mereka cari.(Heddy: 284)

Dalam kaitanya dengan studi agama, makna istilah fenomenologi tidak pernah terbekukan secara tegas.Maka perlu kiranya suatu kecermatan dalam upaya menentukan faktor-faktor yang mencakup dalam pendekatan fenomenologis.Pendekatan fenomenologis memiliki karekteristik tersendiri yang berbeda dengan pendekatan lainya dalam memahami agama.

Kontribusi terbesar dari fenomenologi adalah adanya norma yang digunakan dalam studi agama adalah menurut pengalaman dari pemeluk agama itu sendiri. Hal yang terpenting dari pendekatan fenomenologi agama adalah apa yang dialami oleh pemeluk agama, apa yang dirasakan, diucapkan dan dikerjakan serta bagaimana pula pengalaman tersebut bermakna baginya. Kebenaran studi fenomenologi adalah penjelasan tentang makna upacara, ritual, seremonial, doktrin, atau relasi sosial bagi dan dalam keberagamaan pelaku.(Mudjib, 2015: 19).

Selanjutnya, menurut Mudjib, Ada dua hal yang menjadi karakteristik pendekatan fenomenologi.*Pertama*, bisa dikatakan bahwa fenomenologi merupakan metode untuk memahami agama orang lain dalam perspektif netralitas, dan menggunakan preferensi orang yang bersangkutan untuk mencoba melakukan rekonstruksi dalam dan menurut pengalaman orang lain tersebut. Dengan kata lain semacam tindakan menanggalkan diri sendiri (*epoche*), dia berusaha menghidupkan pengalaman orang lain, berdiri dan menggunakan pandangan orang lain tersebut.

Epoche sangatlah fundamental dalam studi Islam.Ia merupakan kunci untuk menghilangkan sikap tidak simpatik, marah dan benci atau pendekatan yang penuh kepentingan (*intertested approaches*) dan fenomenologi telah membuka pintu penetrasi dari pengalaman keberagamaan Islam baik dalam skala yang lebih luas atau yang lebih baik.

Adapun aspek yang *kedua* adalah mengkonstruksi rancangan taksonomi untuk mengklasifikasikan fenomena masyarakat beragama, budaya, bahkan *epoche*. Tugas fenomenologis setelah mengumpulkan data sebanyak mungkin

adalah mencari kategori yang akan menampakkan kesamaan bagi kelompok tersebut. Aktivitas ini pada intinya adalah mencari struktur dalam pengalaman beragama untuk prinsip-prinsip yang lebih luas yang nampak dalam membentuk keberagaman manusia secara menyeluruh.(Mudjib, 2015: 21)

Menurut Charles J. Adams, Agama apapun, termasuk Islam, memiliki aspek *tradition* yaitu aspek eksternal keagamaan, aspek sosial dan historis agama yang dapat diobservasi dalam masyarakat, dan aspek *faith* yaitu aspek internal, tak terucapkan, orientasi transenden, dan dimensi pribadi kehidupan beragama. Dengan pemahaman konseptual seperti ini, tujuan studi agama adalah untuk memahami dan mengerti pengalaman pribadi dan perilaku nyata seseorang. Studi agama harus berupaya memiliki kemampuan terbaik dalam melakukan eksplorasi baik aspek tersembunyi maupun aspek yang nyata dari fenomena keberagaman.(Charles: 33)

Adams kemudian merekomendasikan dua pendekatan yang diletakkan pada sebuah garis kontinum yaitu merentang dari pendekatan normatif sampai dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan normatif adalah pendekatan yang dijiwai oleh motivasi dan tujuan keagamaan, sedangkan pendekatan deskriptif muncul sebagai jawaban terhadap motivasi keingintahuan intelektual atau akademis. yaitu :

a. Pendekatan Misionaris Tradisional

Pendekatan ini muncul dan digunakan pada abad ke-19 pada saat semaraknya aktivitas misionaris di kalangan gereja dan sekte Kristen dalam rangka merespon perkembangan pengaruh politik, ekonomi dan militer negara Eropa di beberapa bagian Asia dan Afrika. Para misionaris tertarik mengetahui dan mengkaji Islam dengan tujuan untuk mempermudah meng-kristen-kan orang beragama lain (*proselytizing*). Metode yang digunakan adalah komperatif antara keyakinan Islam dengan keyakinan Kristen yang senantiasa merugikan Islam. Harus diakui kontribusi para misionaris adalah sebagai kontributor awal untuk pertumbuhan ilmu Islam.

b. Pendekatan Apologetik

Ciri dan karakter pemikiran Muslim pada abad ke-20 adalah pendekatan apologetik. Pendekatan apologetik muncul sebagai respon umat Islam

terhadap situasi modern. Dihadapkan pada situasi modern, Islam ditampilkan sebagai agama yang sesuai dengan modernitas, agama peradaban seperti peradaban Barat. Pendekatan apologetik merupakan salah satu cara untuk mempertemukan kebutuhan masyarakat terhadap dunia modern dengan menyatakan bahwa Islam mampu membawa umat Islam ke dalam abad baru yang cerah dan modern. Tema seperti ini menjadi fokus kajian para penulis buku dari kalangan Islam atau Barat seperti Sayyid Amir Ali dengan bukunya *The Spirit of Islam* (1922), W.C. Smith, *Modern Islam in India* (1946), dan *Islam in Modern History* (1957).

Kontribusi para pengkaji Islam dengan pendekatan apologetik tersebut adalah melahirkan pemahaman tentang identitas baru terhadap Islam bagi generasi Islam dan terbentuknya kebanggaan yang kuat bagi mereka. Kajian apologetik ini telah dapat menemukan kembali berbagai aspek sejarah dan keberhasilan Islam yang sempat terlupakan oleh masyarakat. Hasilnya dapat dilihat dalam banyak aktifitas penelitian dan karya tulis yang menekankan pada warisan intelektual, kultural, dan agama Islam sendiri.

c. Pendekatan Irenic (Simpatik)

Salah satu contoh pendekatan *irenic* dalam studi Islam adalah karya Kenneth Cragg. Melalui beberapa karya yang ditulis, Cragg menunjukkan kepada Kristen Barat beberapa unsur keindahan dan nilai keberagaman yang menjwai tradisi Islam, dan kewajiban orang Kristen adalah terbuka atau menerima hal tersebut. Cragg mampu menggambarkan bahwa Islam memperhatikan banyak problem dan isu yang juga fundamental menurut umat Kristen. Inti pesan Cragg adalah makna iman Islam adalah terealisasi dalam pengalaman Kristiani. Namun, dalam analisis akhirnya, Cragg tetap terpengaruh keyakinan Kristennya, bahkan ia mengatakan bahwa orang Islam harus menjadi Kristen dan hanya dengan cara demikian, orang Islam menjadi Islam kaffah. Kontribusi karya Cragg adalah bermanfaat untuk memberantas pandangan negatif terhadap Islam yang berkembang luas di kalangan Barat. (Luluk, 2007: 31-32).

3. Prinsip Etis-Metodologis Penelitian Fenomenologi Agama

Menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra (Heddy, 2012: 299-302) beberapa prinsip etis-metodologis yang perlu diperhatikan dalam menerapkan pendekatan fenomenologis untuk penelitian agama antara lain adalah:

1. Tidak menggunakan kerangka pemikiran tertentu untuk menentukan atau menilai kebenaran pandangan “teliti” (subjek yang diteliti), karena tugas peneliti bukanlah untuk menilai atau menentukan kebenaran pandangan keagamaan yang diteliti, tetapi mendeskripsikan dengan sebaik-baiknya pandangan keagamaan tersebut lewat perspektif penganutnya. Prinsip ini mungkin agak sulit untuk diterapkan oleh mereka yang belum biasa melakukan penelitian dengan paradigma fenomenologi. Apalagi oleh mereka yang biasanya melakukan penelitian dengan paradigma “normatif”, yakni berangkat dari norma-norma keagamaan tertentu yang diyakini kebenarannya untuk menentukan apakah fenomena sosial budaya yang dihadapi “sesuai” dengan norma-norma tersebut atau tidak. Meskipun demikian, prinsip ini dapat dijaga selama penelitian dengan cara selalu menyadari posisi peneliti sebagai “pelajar” yang berkeinginan untuk mengetahui pandangan Fenomenologi pandangan masyarakat yang diteliti berkenaan dengan perilaku dan pola kegiatan keagamaan yang mereka lakukan.
2. Pandangan-pandangan keagamaan yang berhasil diperoleh juga tidak perlu ditentukan mana yang paling benar, karena dari sudut pandang fenomenologi, setiap “kesadaran” adalah “benar”, sehingga setiap pandangan keagamaan sama posisinya, sama kedudukannya, dan sama berhaknyanya untuk ditampilkan dalam sebuah etnografi. Banyak peneliti sosial yang melakukan penelitian dengan tujuan untuk menemukan “kebenaran” suatu fenomena sosial di lapangan. Oleh karena “kebenaran” ini dianggap hanya ada satu—karena kebenaran dianggap bersifat tunggal—, maka ketika berhadapan dengan kenyataan bahwa para informan tidak selalu memiliki pandangan yang sama mengenai fenomena tertentu, peneliti merasa kebingungan, dan berusaha—jika tidak memaksakan diri— untuk memperoleh “satu” versi yang biasa dianggap paling benar. Anggapan semacam ini kurang tepat dalam konteks

penelitian yang fenomenologis, karena kelompok dalam sebuah komunitas bisa saja memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai suatu fenomena sosial budaya dalam komunitas tersebut. Dalam penelitian semacam ini tujuan utama bukanlah menemukan sebuah “versi” yang paling benar tentang suatu fenomena, tetapi mengungkapkan berbagai pola pandangan atau “versi” yang ada dalam masyarakat. Jika peneliti hanya mencari sebuah “versi” — yang dianggap paling benar—hal itu berarti bahwa peneliti akan “menyensor” datanya, dan meniadakan versi-versi yang lain. Akibatnya etnografi yang ditampilkan tidak lagi dapat mencerminkan “realitas yang sebenarnya”.

3. Dalam berhadapan dengan tinjauan posisi peneliti adalah sebagai “murid” yang ingin memahami pandangan-pandangan keagamaan seorang individu atau suatu komunitas tertentu, yang kemudian bermaksud mendeskripsikan pandangan-pandangan tersebut dengan sebaik-baiknya, artinya secocok mungkin dengan apa yang dimaksud oleh tinjauan. Menempatkan diri sebagai seorang “murid” dalam penelitian memang tidak selalu mudah dilakukan. Apalagi jika dalam kehidupan sehari-hari peneliti adalah seorang guru, dosen di perguruan tinggi, tokoh masyarakat atau tokoh keagamaan. Yang paling sulit dilakukan oleh peneliti adalah apabila masyarakat atau komunitas yang ditelitinya memiliki pandangan atau keyakinan keagamaan yang tidak sangat berbeda dengan pandangan peneliti. Dalam situasi seperti ini biasanya—tanpa disadari—peneliti akan terjebak untuk menjadi “guru”, bukan “murid”. Dia akan menjelaskan pandangan-pandangannya yang dianggapnya “benar”, dan tanpa sadar menganggap pandangan masyarakat setempat “salah”. Tanpa disadari, dalam situasi seperti itu dia sebenarnya tidak lagi menjadi peneliti yang sedang mencari data, tetapi telah berubah menjadi seorang “ustadz”. Hal semacam ini sama sekali tentu saja tidak akan menguntungkan penelitiannya sama sekali, karena pada akhirnya dia tidak akan dapat mengumpulkan data “sebagaimana adanya”. Lebih buruk lagi dia tidak akan berhasil menggali pandangan dan keyakinan para informannya, karena pikirannya telah tertutup oleh “ideologi” keagamaannya sendiri, yang dianggapnya paling benar.

4. Peneliti harus berusaha untuk tidak mengemukakan pendapat-pendapatnya, yang mungkin akan berlawanan dengan pandangan-pandangan tineliti, karena hal itu dapat mengganggu hubungan antara peneliti dengan tineliti, yang kemudian akan berpengaruh terhadap kualitas data yang berhasil dikumpulkan. Dalam penelitian fenomenologis ini seorang peneliti harus selalu sadar bahwa tujuan utamanya adalah mengungkapkan pandangan, keyakinan atau kesadaran kolektif masyarakat berkenaan dengan fenomena keagamaan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti harus lebih banyak bertanya pada informan, daripada menjelaskan atau menjawab pertanyaan mereka. Oleh karena itu, peneliti harus betul-betul siap dengan berbagai pertanyaan untuk para informan. Tentu saja dalam hal ini peneliti juga tetap harus memperhatikan apakah informan telah bosan, kesal, atau tetap bersema-ngat menjawab pertanyaan-pertanyaannya. Ini untuk menjaga hubungan pribadi antara peneliti dengan tineliti. Terlalu agresif dalam bertanya bisa menimbulkan kejengkelan pada pihak tineliti, demikian juga kalau peneliti terlalu banyak memberikan penjelasan atau memberikan “ceramah” kepada tineliti. Di sini peneliti dituntut untuk mampu menjaga wawancara yang menyenangkan, yaitu yang seimbang antara menggali keterangan yang lengkap dari informan dengan memberikan keterangan secukupnya kepada dia, agar tidak menimbulkan kesan pelit berbagi pengetahuan dan menggurui informan.

C. Penutup

Sebagai penutup, penulis mengutip pandangan Cox dalam tulisannya *Religion Without God: Methodological Agnosticism and the Future of Religious Studies*, yang dikutip oleh Rusli (Rusli, 2008: 152) bahwa agama mestidipelajari sebagai sebuah ekspresi sosial dan kultural dengan konteks-konteks historis, geografis, politik dan ekonomi. Dimensi-dimensi Smart dapat digunakan, namun tanpa membawa gagasan esensialisnya tentang agama sebagai sesuatu yang difokuskan secara transendental. Kita bisajuga mendukung pendekatan polimetodis dengan menggunakan semua ilmu pengetahuan manusia untuk memahami bagaimana tradisi-tradisi ditransmisikan secara otoritatif

dalam berbagai macam masyarakat dan bagaimana ini diperkuat dalam mitos, ritual, doktrin, pranata hukum, ekspresi artistik, dan testimoni kaum beriman, termasuk keadaan seperti kemasukan ruh dan ke luar dari pengalaman fisik.

Agama sebagai mata rantai tradisi otoritatif menyiratkan bahwa agama-agama perlu dipahami sebagai agama, bukan karena mereka percaya atau tidak percaya kepada Tuhan, spirit atau sebagian bentuk transenden, namun karena kepercayaan mereka mentransmisikan dan memperkuat otoritas tradisi. Agama sebagai transmisi tradisi otoritatif memberikan kepada kita satu jalan untuk mempelajari agama tanpa memasukkan agenda teologis, sembari memberikan ruang untuk berbagai perspektif yang utuh, termasuk kritik-kritik posmodern atau poskolonial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Charles J. *“Islamic Religious Tradition”*, dalam Leonard Binder (Ed.), *The Study of the Middle East*
- Azizy, A. Qodri, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Jakarta : Departemen Agama, 2003
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 2000
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *“Perkembangan Kajian Islam Dalam Studi Agama : Sebuah Pengantar”*, dalam *Pendekatan Kajian Islam Dalam Studi Agama*, ed. Richard C. Martin, Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2001
- Damanhuri, Aji, *Islamic Studies Berbasis Research*, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Volume 1 Nomor 2 Desember 2011
- Putra, Hedy Shri Ahimsa, *Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama*, dalam Jurnal Walisongo, Volume 20, Nomor 2, November 2012
- Mahendra, Yusril Ihza, *Studi Islam di Timur dan Barat dan Pengaruhnya terhadap Pemikiran Islam Indonesia*, dalam Jurnal Ulumul Qur’an No. 3 Vol. 5 Tahun 1994
- Mujib, Abdul, *Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015

Rusli, *Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Agama : Konsep, Kritik dan Aplikasi Islamica*, Vol. 2, No. 2, Maret 2008

Rusydi, M. *Dinamika Studi Islam di Barat*, *Studia Insania*, April 2016, Vol. 4, No. 1

Zada, Khamami, *Orientasi Studi Islam di Indonesia: Mengenal Pendidikan Kelas Internasional di Lingkungan PTAI*, *INSANIA* | Vol. 11 | No. 2, Jan-Apr 2006

Zuhriyah, Luluk Fikri, *Metode dan Pendekatan dalam Studi Islam, Pembacaan atas Pemikiran Charles J. Adams*, dalam *Jurnal ISLAMICA*, Vol. 2, No. 1, September 2007